

## **Ekranisasi Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani Ke Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purnowo Hw**

**Fitria Febrianti<sup>1</sup>, Suntoko<sup>2</sup>, Wienike Dinar Pratiwi<sup>3</sup>**  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Email: 1710631080065@student.unsika.ac.id

### **Abstrak**

Tujuannya dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang proses ekranisasi yang terdapat pada novel Assalamualaikum Calon Imam karya Madani ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya Findo Purnowo HW karena dalam proses ekranisasi tersebut banyak pengurangan adegan, penambahan adegan maupun perubahan-perubahan variasi di dalam film. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan menggunakan metode deskriptif karena di dalamnya mendeskripsikan tentang bentuk ekranisasi novel Assalamualaikum Calon Imam karya Madani ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya Findo Purnowo HW. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, kepustakaan dan baca catat. Dari hasil yang diperoleh, terdapat 97 pengurangan adegan di dalam film, 14 penambahan adegan di dalam film dan 3 perubahan bervariasi di dalam film tersebut.

**Kata Kunci: Ekranisasi, Novel, Film**

### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe the ecranization process contained in the novel Assalamualaikum Calon Imam by Madani into the film Assalamualaikum Calon Imam by Findo Purnowo HW because in the ecranization process there are many scene reductions, scene additions and variations in the film. This research is a type of research using descriptive method because it describes the form of ecranization of Madani's novel Assalamualaikum Calon Imam into the film Assalamualaikum Calon Imam by Findo Purnowo HW. Data collection techniques in this study were observation, literature and reading notes. From the results obtained, there are 97 scene reductions in the film, 14 additional scenes in the film and 3 varied changes in the film.*

**Keyword: Ecranization, Novel, Film**

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan sastra sebagai unsur utama kebudayaan nasional tetap mantap dan mutunya makin meningkat sehingga kelompok pembaca tetap merasakan sebagai salah satu jenis kebutuhan yang harus dipenuhi merupakan tujuan dari pengembangan sastra. Pengembangan sastra menempatkan karya sastra sebagai sasaran atau obyek kegiatan yang diteliti dan dikaji, yang bermanfaat untuk penyusunan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan.

Ekranisasi sudah lama dilakukan. Paling sering dikenal adalah sebuah perubahan bentuk puisi ke dalam sebuah lagu. Namun, ekranisasi tidak hanya melibatkan puisi yang diubah menjadi sebuah lagu, adapun ekranisasi yang melibatkan novel dan diubah kedalam bentuk film. Fenomena perubahan novel ke sebuah film ini sudah sangat umum di dunia perfilman Indonesia. Beberapa film yang sukses, dilihat dari segi penonton dan apresiasi masyarakat, adalah sebuah film yang diangkat dari sebuah karya sastra, khususnya novel. Ekranisasi merupakan istilah yang

populer dalam pengkajian karya sastra. Sebagaimana besar karya ekranisasi diambil dari sebuah novel. Hal ini dapat dimaklumi karena karakteristik dalam novel sangat kompleks dan dapat dijadikan sebagai representasi kehidupan masyarakat. Namun demikian, karya sastra lain juga dapat diekranisasikan ke dalam sebuah film.

Perubahan bentuk atau media ini tidak bisa menghindari sebuah perubahan. Unsur intrinsik seperti tokoh, alur dan latar bisa mengalami perubahan dari bentuk asli. Hal ini juga terjadi pada film yang merupakan hasil ekranisasi dari sebuah novel. Novel berbicara melalui kata-kata dan bahasa, sedangkan film berbicara melalui teks dan visual (gambar). Film yang diadaptasi dari sebuah novel akan memiliki perubahan fungsi. Perubahan tersebut mengakibatkan alat-alat yang dipakai, yakni mengubah kata-kata kedalam bentuk gambar. Satu perbedaannya, karya sastra adalah sebuah karya individu. Pengarang melibatkan dirinya sendiri untuk dapat menghasilkan sebuah karya sastra. Kemahirannya dalam memilih serta menyusun kalimat demi kalimat yang akan membawa pembaca ke dalam imajinasinya. Sedangkan proses sebuah film melibatkan beberapa pihak agar dapat menghasilkan sebuah karya yang indah.

Krimer dalam Soejarwo (2004:89) berpendapat novel atau novella menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena dari kejadian itu terlahirlah suatu konflik, suatu pertikaian yang menumbuhkan jurusan mereka. Nurgiyantoro (2013:29) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur instrinsik ilmiah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain peristiwa, cerita, plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang pecitraan, Bahasa atau gaya Bahasa, dan lain-lain. Unsur intrinsic novel antara lain.

### **Tema**

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Pada setiap tulisan, pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Dalam menulis cerpen, puisi, novel, karya tulis, dan berbagai macam jenis tulisan haruslah memiliki sebuah tema. Pada karya sastra, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantic dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2015:115). Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Tema juga bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Pada karya sastra, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantic dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2015:115). Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Tema juga bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.'

### **Plot/Alur**

Plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009:112). Stanton via Nurgiyantoro (2009:113) juga berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi.

Pengembangan plot dalam cerita didasarkan peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat. Kemeranian cerita tergantung dari ketiga unsur ini. Luxemburg dkk via Nurgiyantoro (2009:117) menjelaskan bahwa peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Keterjalinan peristiwa fungsional adalah inti cerita dari sebuah novel atau karya fiksi. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi sebagai pengait peristiwa-peristiwa penting. Seperti perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain. Peristiwa yang terakhir adalah peristiwa acuan. Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan atau suatu yang terjadi di batin seorang tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009:116).

### **Tokoh**

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009:44). Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009:166). Berikut ulasan tentang unsur-unsur penokohan. Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal

### **Latar**

Nurgiyantoro (2009:20) mengatakan latar dibedakan menjadi dua, latar netral dan latar tipikal. Latar netral merupakan latar yang tidak mendeskripsikan secara khas dan tidak memiliki sifat fungsional. Latar netral tidak menjelaskan secara pasti cerita terjadi dimana, kapan dan dalam lingkungan sosial seperti apa. Contoh latar netral seperti di desa, kota, hutan, suatu waktu, dan lain sebagainya. Lain halnya dengan latar tipikal. Latar tipikal menjelaskan secara konkret sidat khas latar tertentu. Kejelasan latar tipikal memudahkan pembaca dalam pengimajinasian, karena latar tipikal ini ada keterkaitan yang rapat dengan realitas pada kehidupan nyata. Unsur-unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu dan sosial (Nurgiyantoro, 2009:227).

Menurut Arsyad (2003:45), film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi fram diproyeksi melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Menurut Himawan Pratista (2008:1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerit pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lain-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk narasi.

### **Pemeran/Tokoh**

Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonist, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.

### **Permasalahan dan Konflik**

Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonist untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonist dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.

### **Tujuan**

Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (non-fisik).

### **Ruang/lokasi**

Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.

### **Waktu**

Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

Menurut Eneste dalam Kurniawan (2017) perubahan terjadi dalam ekranisasi adalah pengurangan atau penciutan dapat dilakukan terhadap unsur sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan proses penciutan tidak semua hak yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Teori ekranisasi juga berkaitan dengan teori transformasi. Menurut Nurgiyantoro (2018:18), transformasi adalah perubahan yang dilakukan pada saat proses ekranisasi. Perubahan dapat terjadi di tataran kata, kalimat, struktur dan isi. Proses ekranisasi yang akan dibahas pada penelitian ini diantara lain adalah pengurangan atau penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi.

### **Penciutan**

Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Dengan karya lain, novel-novel yang tebal sampai berates-ratus halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Untuk itu, berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan ditemukan pula dalam sebuah film. Alur, tokoh, latar maupun unsur lainnya yang ada dalam novel sebagian akan ditemui pula dalam film. Biasanya sutradara atau penulis skenario telah memilih bagian-bagian atau informasi yang dianggap penting dan unik untuk ditampilkan.

Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan sebuah peristiwa atau kejadian ada beberapa yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan pada film tersebut. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun sama, ada beberapa tokoh-tokoh tambahan yang terdapat pada novel tidak ditampilkan dalam film. Dalam film, sutrada memilih tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis, maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh penting pada jalan cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi sebuah film yang berdurasi panjang. Dalam mengekranisasi latar pun mengalami penciutan, oleh sebab itu, yang ditampilkan hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Eneste, 1991:61-64).

## Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan di sana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terhadap cerita atau adegan yang terdapat di dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Disamping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan.

## Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam proses ekranisasi juga memungkinkan terjadi variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeksripsikan unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani (2) mendeksripsikan unsur intrinsik yang terdapat pada film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW (3) mendeksripsikan proses ekranisasi yang terdapat pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani dan film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW.

## Sastra Bandingan

Sastra bandingan memerlukan kerangka pemikiran. Secara ontologis, sastra bandingan merupakan sebuah ilmu dengan sendirinya membutuhkan ketelitian. Sastra bandingan sebenarnya juga merupakan sebuah cabang keilmuan sastra, hanya saja masih dalam proses mencari format yang baku. Sastra bandingan sebagai jalur keilmuan secara ontology juga memiliki konsep. Sastra bandingan adalah penelitian yang tidak hanya berusaha mengkaji persamaan dan perbedaan antara karya sastra secara tekstual, namun lebih jauh lagi yakni berusaha mengetahui latar belakang kehidupan sosial budaya yang mendasari lahirnya sebuah teks. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa ada empat kelompok penelitian sastra bandingan jika dilihat dari aspek objek garapan. Pertama, kategori yang melihat hubungan karya sastra satu dengan lainnya melalui cara menelusuri juga kemungkinan adanya pengaruh satu karya terhadap karya lainnya. Termasuk dalam interdisipliner dalam sastra bandingan adalah filsafat, sosiologi, agama dan sebagainya. Kedua, kategori yang mengkaji tema karya sastra. Ketiga, penelitian terhadap gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban, yang keempat analisis bentuk karya sastra (*genre*) (Endaswara, 2011:112).

Sohaimi (2001:8) memberikan pandangan yang cukup penting untuk diperhatikan. Ia menyatakan bahwa "sastra bandingan" lebih berpijak pada penelitian antardisiplin dengan teori dan pendekatan yang jelas. "bandingan sastra" cenderung bersifat binary yaitu membandingkan dua karya sastra. Penulis tidak sepaham pendapatnya tentang bandingan sastra yang tidak membutuhkan teori dan pendekatan: bandingan sastra merupakan anasir dari sastra bandingan yang perlu teori. Sastra bandingan adalah kajian sastra diluar batas-batas negara dan kajian hubungan diantara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain. Seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni music), filsafat, sejarah dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, dan sosiologi), sains, agama dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra ngeara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak via Damono, 2005:1)

Menurut Suwardi Endraswara (2004:132), kajian sastra bandingan berusaha menemukan hipogram. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya sedangkan karya berikutnya dinamakan transformasi. Hipogram dan transformasi akan berjalan

terus menerus sejauh proses sastra itu hidup. Sastra bandingan secara sederhana memiliki fungsi yang amat mendasar dalam kehidupan sastra yaitu (1) meluruskan kerja kreatif, terutama untuk mendudukkan persoalan bagi pengarang yang sering ceroboh, dalam arti mengambil ide sana-sini tanpa permisi. Melalui sastra bandingan, balutan “ide-ide kotor” itu akan terlihat sehingga dapat dilakukan “pengadilan” karya secara tak langsung (2) membantu ahli sastra dalam menyusun sejarah sastra. Dengan banding, ide-ide lama dimunculkan dalam karya baru akan dilihat secara cermat untuk menandai apakah ada unsur plagiarisme atau tidak (3) menemukan kembali unsur-unsur orisinalitas suatu karya sastra. Meskipun ada rumor bahwa sebuah karya tak mungkin turun dari langit, tetapi orisinalitas tetap harus menjadi bendera pengarang (4) menggugah kreativitas pengarang agar semakin berkualitas dalam menghasilkan karya. Ketika karya dibandingkan, pengarang baru tahu bahwa karyanya berbobot atau kurang berbobot (Endaswara, 2014:105-106).

Berdasarkan beberapa definisi atau pengertian yang ada mengenai sastra bandingan, Clements melihat sastra bandingan sebagai studi yang pendekatannya meliputi aspek (1) tema/mitos, (2) jenis/bentuk, (3) aliran/zaman (4) hubungan sastra dengan seni dan bidang lain, dan (5) sastra sebagai gambaran sejarah kritik dan teoritis sastra (Endaswara, 2014:110). Francois Jost (dalam Rahman, 2000:6-7) mengemukakan empat hal jurus tahap analisis sastra bandingan, yaitu: (1) mencermati karya sastra satu dengan lainnya menelusuri pengaruh karya sastra satu dengan lainnya, termasuk interdisipliner sastra bandingan, seperti sosiologi, filsafat, psikologi (2) kategori yang mengkaji tema karya sastra (3) kategori yang menganalisis gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban, misalnya realisme dan *renaissance*, serta (4) analisis bandingan genre satu dengan genre lain.

## **METODE PENELITIAN**

Sugiyono (2017:9) metode deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, metode ini sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan bentuk perubahan pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani ke dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memiliki 2 hal hasil dan pembahasan, yakni unsur-unsur intrinsik dalam novel dan film serta proses ekranisasi yang terdapat pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani dan film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW.

### **Unsur Intrinsik Novel**

Tema yang terdapat pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani adalah tema kehidupan. Novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani menceritakan tentang sebuah kehidupan, percintaan, dan persahabatan yang dikombinasikan dengan nilai-nilai agama. Dapat terlihat jelas di setiap bagian-bagian novel tersebut, Madani menceritakan tentang percintaan Nafisyah tidak semulus orang lain. Sahabat yang ia cintai ternyata lebih memilih dan lebih mencintai kakaknya, Salsya. Nafisyah ingin Jidan pergi menjauh darinya agar Nafisyah dapat melupakannya dan Nafisyah tidak ingin cintanya pada Allah terbagi karena hadirnya Jidan.

Plot/Alur yang digunakan dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani menggunakan alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur karena cerita

dimulai dengan menceritakan masa sekarang, lalu mengingat masa dulu atau yang sudah berlalu, dan kembali mengisahkan masa sekarang lagi.

Tokoh merupakan hal penting agar kisah pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* memiliki makna. Ada 15 tokoh dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani, yaitu Nafisyah Kaila Akbar, Alif Saibani Alexis, Salsya Sabila Akbar, Jidan, Ummi Aisyah, Abi Husain, Rachel, Aris, Rara, Jiad, Zahra, Dinda, Fadil, Fadli, Kahfa, dan Naila. Tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani adalah Nafisyah Kaila Akbar. Nafisyah merupakan tokoh protagonis karena ia memiliki sifat yang baik, ramah, dan penuh kasih sayang. Alif Saibani Alexis juga merupakan tokoh protagonis, karena ia memiliki sifat yang taat agama dan penuh tanggung jawab. Salsya Kaila Akbar merupakan tokoh tritagonis. Salsya memiliki sifat yang bijaksana karena posisi ia sebagai seorang kaka. Jidan, Ummi Aisyah, Abi Husain, Rachel, Aris, Rara, Jiad, Zahra, Dinda, Fadil, Fadli, Kahfa, dan Naila merupakan tokoh figuran dalam cerita yang tidak memiliki banyak peran.

Latar merupakan tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani terdapat latar tempat, yaitu di kamar, di ruang makan, di bus, di mobil pribadi, di rumah sakit, di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri, dan di masjid. Sedangkan terdapat latar waktu pada pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar suasana yang terdapat pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani yaitu sedih, bahagia, haru, dan tegang.

### **Unsur Intrinsik Film**

Tema yang terdapat pada film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW adalah tema kehidupan. Dalam film tersebut menceritakan tentang kisah cinta Nafisyah yang mencintai sahabatnya sendiri yaitu Jidan. Tetapi Jidan mencintai kakanya Nafisyah, Salsya. Sampai akhirnya Nafisyah bertemu dengan calon imamnya dengan cara yang tidak pernah terpikirkan, yaitu Alif Saibani Alexis.

Tokoh dalam film merupakan hal penting dari bagian film. Ada 10 tokoh yang terdapat pada film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW. Tokoh utama yaitu Nafisyah Kaila Akbar, merupakan tokoh protagonis. Nafisyah memiliki sifat yang baik dan penyayang. Alif Saibani Alexis juga merupakan tokoh protagonis, karena ia merupakan orang yang taat agama dan bertanggung jawab. Salsya, Jidan, Ummi Aisyah, Abi Husain, Bu Mia, dokter Kahfa, Mba Naila dan Rachel merupakan tokoh figuran atau tokoh pembantu agar film tersebut hidup dan berwarna.

Alur dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW adalah alur maju-mundur atau biasa disebut alur campuran. Diawal film diceritakan peristiwa masa kini ketika Nafisyah sedang terburu-buru bersiap untuk ke kampus, kemudian ditampilkan adegan ketika Ummi dan Abi bercerai dulu kemudian dilanjut dengan peristiwa masa sekarang.

Dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW terdapat 14 lokasi diantaranya, di jalan raya, di kampus, di kantin, di tempat latihan taekwondo, di ruang operasi, di ruang tamu, di teras rumah, di aula kampus, di masjid, di kamar, di butik, di ruang makan, di rumah sakit, dan di Pantai Losari.

Waktu yang terdapat dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW terdapat 3 waktu. Pagi hari ketika Nafisyah bersiap untuk kuliah, siang hari ketika Alif dan Kahfa sedang makan siang di kantin, ketiga malam hari ketika Pak Alif mengantarkan *handphone* Nafisyah kerumahnya.

### **Proses Ekranisasi**

Pertama, ada 98 adegan dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Bagian cerita yang banyak dihilangkan adalah bagian tentang Nafisyah dan Alif menikah kembali ketika Alif sudah mengetahui kondisi kesehatan Nafisyah. Selanjutnya di dalam film tidak diceritakan tokoh-

tokoh yang menjadi teman organisasi Nafisyah. Pengurangan selanjutnya ketika Nafisyah bertemu dengan keluarga Azzam, pasalnya Pak Alif tidak pernah menceritakan tentang keluarganya tersebut. Dan di dalam film tidak terdapat adegan ketika Nafisyah dan Pak Alif sedang berada di perpustakaan pribadi milik Pak Alif.

Pengurangan adegan selanjutnya ketika Nafisyah sedang mengobrol dengan Jidan di balik jendela kamarnya masing-masing. Sedangkan di dalam film tidak dimunculkan adegan tersebut. Selanjutnya, adegan pengurangan terjadi ketika Nafisyah memeluk Umminya yang sedang menyiapkan sarapan. Pengurangan terjadi lagi ketika Nafisyah membawa korban ke rumah sakit dan ia menjadi penanggung jawab korban tersebut. Nafisyah meminta suster untuk menolong korban kedua, yaitu Pak Alif.

Selanjutnya, pengurangan adegan terjadi ketika Dokter Alif dan Dokter Kahfa sedang mengobrol di ruangan kerja Dokter Alif. Adegan pengurangan selanjutnya terjadi ketika Nafisyah sedang berjalan kaki menuju fakultasnya, ditengah perjalanan ia diminta tolong untuk mengantarkan berkas-berkas ke fakultas kedokteran. Sedangkan di dalam film tidak dimunculkan adegan-adegan tersebut.

Selanjutnya, terjadi pengurangan adegan ketika Rachel memberitahu Nafisyah tentang keadaan Abi Husain yang mengkonsumsi obat-obatan yang luar biasa. Di dalam film tidak dimunculkan adegan ketika Jidan wisuda dan sikap Nafisyah perlahan berubah terhadap Abi karena ia mengetahui tentang kondisi kesehatan Abi. Dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani diceritakan ketika ayah Jidan membangun rumah kayu dengan alasan Nafisyah syja sekali tidur siang disana, namun pada film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW tidak dimunculkan adegan tersebut.

Pengurangan adegan selanjutnya yaitu ketika Alfa melamar Nafisyah didepan suaminya, Pak Alif. Di dalam film juga tidak dimunculkan adegan ketika Nafisyah dan Pak Alif menghadiri pernikahan Jidan dan Rachel. Di dalam novel diceritakan ketika Jidan memberitahu Nafisyah bahwa Rachel menggugat cerai karena Rachel sudah tidak perawan. Selanjutnya di dalam novel tidak diceritakan ketika Nafisyah dan Pak Alif melakukan hubungan jarak jauh karena Nafisyah ditempatkan PKL di rumah sakit pusat. Penciutan selanjutnya yaitu adegan ketika Nafisyah mual dan muntah lalu dibawa ke rumah sakit dan ternyata Nafisyah hamil.

Selain pengurangan terdapat 14 adegan tambahan dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW. Pada awal cerita dimunculkan adegan ketika Nafisyah selesai sholat subuh dan berdoa. Penambahan selanjutnya terjadi ketika Ummi berteriak di teras untuk melihat Nafisyah hendak pergi kuliah. Adegan tambahan yang selanjutnya ketika Nafisyah dan Jidan mengobrol di kantin kampus dan membicarakan tentang rencananya melamar Salsya.

Selanjutnya adegan ketika Salsya dan Jidan sedang membicarakan tentang rencana pernikahannya di ruang tamu dan Nafisyah baru pulang dari kampus. Penambahan selanjutnya ketika Pak Alif mengantarkan *handphone* Nafisyah. Adegan tambahan selanjutnya ketika dokter Alif dan dokter Kahfa sedang di kantin. Dokter Alif menanyakan tentang keberadaan mertua Kahfa yang sekaligus merupakan guru dari dokter Alif. Adegan tambahan selanjutnya ketika Nafisyah sedang masak untuk sarapan. Setelah masak, Nafisyah melanjutkan tugas kuliahnya dan Alif menyuapi Nafisyah makan dan menanyakan kapan Nafisyah siap untuk buka kerudung didepannya.

Adegan tambahan selanjutnya yang terdapat pada film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW yaitu adegan ketika Nafisyah sedang merapihkan tanamannya, Jidan menghampirinya dan tiba-tiba tangan Nafisyah bergetar hebat. Di dalam film juga terlihat adegan tambahan ketika adegan Abi meninggalkan Ummi demi menjalankan wasiat dari adiknya. Terdapat adegan tambahan ketika Pak Alif menemui Nafisyah ditempat latihan taekwondo dan mengajak Nafisyah untuk menjenguk Abinya.

Selain pengurangan dan penambahan proses ekranisasi juga terdapat perubahan-perubahan variasi adegan. Di dalam novel Nafisyah ingat *handphonenya* tidak ada ketika di tempat



latihan taekwondo, sedangkan di dalam film Nafisyah ingat kalau *handphonenya* tidak ada ketika ia sampai di kampus. Selanjutnya tentang rencana beasiswa. Di dalam novel dijelaskan bahwa Pak Alif mengetahui rencana Nafisyah untuk mengambil beasiswa ke luar negeri ketika Nafisyah meminta rekap nilai kimia. Sedangkan di dalam film Pak Alif mengetahui tentang rencana beasiswa yang akan Nafisyah ambil ketika makan malam bersama Jidan, Salsya, Umami dan Nafisyah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 97 adegan yang terdapat pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani tidak dimunculkan dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW. Selanjutnya, terdapat 14 adegan tambahan yang dimunculkan dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW namun tidak terdapat pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani. Terdapat 3 adegan dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani dan film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW mengalami perubahan bervariasi peristiwa, tokoh dan latar. Hal itu terjadi karena kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endaswara, S. (2014). *Metodologi Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Kurniawan, I. (2017). *Ekranisasi, Transformasi, dan Alih Wahana*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Madani. (2017). *Assalamualaikum Calon Imam*. Depok: Coconut Books.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.